

Pengembangan Ekowisata Situ Cimeuhmal Berbasis Masyarakat di Desa Banjaran Wetan Kabupaten Bandung

Kunkun kurniawan¹, Reiza D Dienaputra², Cecep Ucu Rahman³

Affiliation

¹Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran

²Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran

³Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran

Correspondence

Kunkun Kurniawan, Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran Jl. Dipati Ukur No 53 Kota Bandung. Email: kunkun20001@mail.unpad.co.id

Abstract

Banjaran Wetan Village is one of the villages in the Banjaran District, Bandung Regency which does not yet have a tourism destination. Geographically, Banjaran Wetan Village has the largest area in Banjaran District. One of the natural potentials in the Banjaran Wetan Village area that can be developed into a sustainable tourism destination is Situ Cimeuhmal. Situ Cimeuhmal is located at the foot of the Malabar Mountains with a protected forest area of 46.5 hectares and an altitude of 1,200 meters above sea level. Stakeholders involved in the management of the Cimeuhmal Situ area consist of PT. Perhutani, BBWS Citarum, PT Jasa Tirta, Community of Children Care for the Universe, and Situ Cimeuhmal Environmental Care Group. The development of Situ Cimeuhmal into a water conservation-based tourism destination is constrained by coordination and role sharing among stakeholders. The purpose of this study is to identify tourism potential in Banjaran Wetan Village and the strategy for developing Situ Cimeuhmal tourism destinations that are in line with the principles of sustainable tourism. The research method was carried out qualitatively with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The results showed that Banjaran Wetan Village has natural and non-natural tourism potential that can be developed into a tourism destination. Based on the results of the SWOT analysis, the ecotourism development strategy of Situ Cimeuhmal is carried out through the use of the attraction of water conservation, local food products, crackers, and coffee as an educational program for tourists to gain new knowledge and experiences and can have an impact on nature conservation, economy, and socio-culture to the local community. Kawin Cai cultural attractions, coffee festivals, and endorsements are important aspects in increasing the promotion of Situ Cimeuhmal as an attractive eco-tourism destination in Banjaran Wetan Village.

Keywords: Ecotourism; Water Conservation; Situ Cimeuhmal; Kawin Cai

Article Information: Submitted 27 Maret 2021 | Revised 22 July 2021 | Accepted 26 July 2021



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Desa Banjaran Wetan merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Banjaran pada tanggal 25 Juli 1978. Secara wilayah Desa Banjaran Wetan memiliki wilayah 714,93 Ha dan menjadi yang terluas di Kecamatan Banjaran. Desa Banjaran Wetan memiliki 80 RT, 20 RW dan 6 Dusun. Berdasarkan peringkat status Indeks Desa Membangun (IDM), Desa Banjaran Wetan termasuk ke dalam kategori Desa Maju. Meskipun Desa Banjaran Wetan termasuk kategori desa maju, tetapi dari aspek pariwisata masih dikelompokkan sebagai desa wisata rintisan.

Salah satu potensi wisata alam yang menarik untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata di Desa Banjaran Wetan adalah Situ Cimeuhmal. Situ Cimeuhmal merupakan danau penampungan air yang bersumber dari mata air yang berada di bawah kaki pegunungan Malabar kawasan hutan Blok Cimeuhmal petak 1.b. RPH Banjaran, BKPJ Banjaran KPH Bandung Selatan dengan luas kawasan 46,5 hektar. Lokasi strategis Situ Cimeuhmal yang berada di $107^{\circ}37'3.84''\text{BT}$ $7^{\circ}5'32.12''\text{LS}$ memiliki fungsi sebagai daerah tangkapan air. Air yang mengalir dan ditampung di Situ Cimeuhmal berasal dari tiga mata air, yaitu: Cikahuripan, Balong Mandor dan Kadal Mateng dan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan air bagi penduduk di sekitar Situ Cimeuhmal dan pengairan pertanian yang sekaligus menjadi hulu dari sungai kecil cikadu dan ujungnya bermuara di Sungai Cisangkuy. Cimeuhmal berasal dari nama sebuah pohon, yaitu Ki Meuhmal yang dahulu tumbuh di sekitar kawasan Situ Cimeuhmal. Sebelumnya warga di sekitar menyebut Situ Cimeuhmal dengan nama Situ Ermat. Hal ini berdasarkan penuturan warga secara turun temurun bahwa di sekitar situ tersebut pernah didiami oleh seorang pegawai jaman Belanda yang bernama Ermat. Asal usul sejarah yang dimiliki Situ Cimeuhmal memiliki keterkaitan dengan latar belakang sejarah kehidupan masa lalu. Kawasan yang saat ini berada di wilayah Kecamatan Banjaran memiliki kaitan dengan catatan sejarah dengan keberadaan Dipati Ukur. Keterkaitan latar belakang sejarah sebuah tempat (toponimi) menjadi sebuah potensi yang menarik untuk pengembangan kepariwisataan.

Situ Cimeuhmal memiliki lanskap alam yang cukup menarik yakni terletak di ketinggian 1.200 mdpl dengan latar belakang pegunungan Malabar yang terlihat sangat jelas dan menampakkan pesona keindahan alami. Terdapat Kawasan pohon pinus yang tumbuh mengelilingi area ini tampak tertata rapi sehingga pengunjung dapat merasakan suasana yang asri, tenang, dan nyaman. Pohon pinus di sekitar Situ Cimeuhmal mengeluarkan aroma khas alam pegunungan yang menenangkan hati yang menjadi salah satu potensi pengembangan destinasi pariwisata yang menampilkan pesona alam dan konservasi sumber daya air. Hasil penelusuran di sekitar kawasan Situ terdapat terowongan air yang dibangun pada jaman Belanda untuk mengalirkan air dari Situ Cimeuhmal menuju sungai Cikadu, sungai Citalugtug yang bermuara ke Sungai Citanduy di sekitar wilayah Kota Kecamatan Banjaran menjadi objek sejarah infrastruktur pengelolaan dan pemeliharaan sumber mata air yang melengkapi kawasan ekowisata Situ Cimeuhmal.

Pengembangan wisata yang bertujuan untuk pemeliharaan dan pengelolaan sumber air yang merupakan bagian dari konsep ekowisata. Konservasi air bersih dari mulai hulu sampai hilir menjadi bagian penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini menjadi sebuah ekosistem yang masing-masing subsistem atau unit memiliki peran dan fungsi saling berkaitan. Pengembangan ekowisata di sebuah destinasi atau kawasan bertujuan untuk menciptakan dampak positif terkait pelestarian faktor alam, mempertahankan unsur lokal sosial budaya, dan meningkatkan aspek ekonomis bagi masyarakat sekitar Kawasan tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hermawan (2016) di Desa Nglanggeran yang menyebutkan bahwa pengembangan ekowisata memberikan dampak sosial dan budaya secara positif. Berdasarkan tinjauan dari aspek pemangku kepentingan yang terkait dengan kawasan Situ Cimeuhmal, terdapat beberapa pihak yang menjadi bagian dari pemangku kepentingan. Pada segi kepemilikan lahan, pemangku kepentingan yang berwenang adalah PT Perhutani sementara lokasi Situ Cimeuhmal berada di Kawasan Hutan Lindung di bawah pengelolaan Perhutani BKPH Banjarnegara dan bekerja sama dengan Yayasan Komunitas Anak Peduli Alam Semesta (KAPAS) tentang perlindungan daerah tangkapan air dan pengelolaan berdasarkan kerja sama Nomor: 01/SPK/PSDH/BDS/III/2014. Pemangku kepentingan lain yang terlibat dari aspek operasional dan pemeliharaan yaitu: Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS), PT Perusahaan Jasa Tirta II, dan Kelompok Peduli Lingkungan Situ Cimeuhmal (KPLSC). Pemangku kepentingan secara administratif wilayah yang terlibat adalah Pemerintahan Desa Banjarnegara Wetan.

Kegiatan konservasi sumber daya air Situ Cimeuhmal memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata berbasis konservasi lingkungan alam yang berkelanjutan. Model pariwisata yang dapat diimplementasikan terkait konservasi lingkungan alam adalah ekowisata (Fennell, 2008). Kegiatan ekowisata menjadi alat dalam pengembangan bisnis dan ekonomi serta menjaga pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan (Palmer & Chuamuangphun, 2018). Pengembangan ekowisata bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap pelestarian alam, pemeliharaan budaya lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan ekowisata. Salah satu faktor utama keberhasilan implementasi pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah dukungan dari seluruh pemangku kepentingan (McComb et al., 2017). Berdasarkan penelitian mengenai ekowisata di Desa Nglanggeran dikemukakan bahwa faktor-faktor penghambat pengembangan ekowisata adalah SDM pengelola pariwisata, akses dan fasilitas parkir untuk pengunjung, atraksi, promosi dan produk yang dihasilkan dari destinasi pariwisata (Jamalina & Wardani, 2017). Beberapa faktor di atas terkait dengan peran pemerintah, investor, dan masyarakat di sekitar kawasan desa wisata. Hal tersebut menunjukkan perlunya inisiasi dan pembagian peran (*role sharing*) yang jelas dalam pengembangan sebuah destinasi ekowisata. Pembagian peran (*role sharing*) menjadi permasalahan yang seringkali terjadi dalam pengembangan sebuah ekowisata. Selain pembagian peran, aspek lain yang berperan penting dalam pengembangan destinasi wisata adalah mengenai komunikasi antar pemangku kepentingan (Sella & Yusuf, 2020).

Ekowisata berdasarkan tipologi dapat dibedakan menjadi ekowisata berbasis investor, pemerintah, dan masyarakat (Arida, 2021). Identifikasi ini dilihat dari inisiasi dan pembagian peran (*role sharing*) menurut investasi dan model pengelolaan ekowisata. Setiap tipe ekowisata akan memberikan dampak yang berbeda dalam pencapaian target dan tujuan. Menurut Arida (2021) permasalahan saat ini adalah model ekowisata yang melibatkan investor khususnya asing kurang melibatkan dan memberikan dampak kepada masyarakat sekitarnya. Kondisi ini yang kemudian memunculkan istilah ekowisata semu (*pseudo ecotourism*). Rendahnya tingkat pelibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata akan mereduksi hakikat dan tujuan dari pariwisata berkelanjutan. "Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*-CBT) merupakan model pembangunan pariwisata yang memberikan peluang luas kepada masyarakat pedesaan atau lokal untuk berpartisipasi. *Community Based Tourism*-CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal (Sidiq & Resnawaty, 2017)". Jadi, model pengembangan

ekowisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*-CBT) memiliki peranan yang sangat penting dan mendorong masyarakat memiliki pembagian peran (*role sharing*) yang lebih besar dan terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata yang berkelanjutan.

Situ Cimeuhmal sebagai rintisan destinasi pariwisata di Desa Banjaran Wetan, diharapkan dapat mengerakkan potensi wisata lainnya di Desa Banjaran Wetan. Momentum ini sekaligus menjadi media untuk membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Banjaran Wetan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Potensi yang ada di sekitar masyarakat dapat dikembangkan menjadi potensi wisata yang menarik. Tersebar nya industri rumah tangga yang berbasis makanan dan minuman di wilayah Desa Banjaran Wetan dapat dikolaborasikan dengan potensi alam Situ Cimeuhmal untuk menjadi destinasi pariwisata unggulan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi apa saja yang dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata di Desa Banjaran Wetan, serta bagaimana strategi pengembangan Situ Cimeuhmal sebagai destinasi ekowisata berbasis sumber daya air yang sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan.

Metode

Model penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1987). Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, dilakukan kepada Kepala Desa dan Staf Pemerintahan Desa Banjaran Wetan, Ketua dan anggota Kelompok Peduli Lingkungan Situ Cimeuhmal (KPLSC) serta Ketua dan anggota Komunitas Anak Peduli Alam Semesta (KAPAS). Wawancara mendalam ini untuk menggali keterangan, pemikiran dan pengalaman-pengalaman masyarakat terkait keikutsertaannya dalam pengembangan ekowisata Situ Cimeuhmal. Kombinasi hasil pengamatan langsung dan wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data komprehensif dan bermakna. Data sekunder yang berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi diperoleh dari sumber yang tidak langsung (Azhar, 2003). Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dari arsip data Pemerintahan Desa Banjaran Wetan, data PT Perhutani, koran, jurnal, serta beberapa dokumen yang ada pada penelitian sebelumnya melalui studi literatur. Data primer dan sekunder yang sudah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan model analisis SWOT untuk mengkaji faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Potensi Wisata Di Desa Banjaran Wetan

Berdasarkan data demografi, Jumlah penduduk Desa Banjaran Wetan sebanyak 16.961 orang, yaitu Laki-laki 8.678 orang (51%) dan Perempuan 8.283 orang (49%). Terdiri dari 5.088 KK. Mata pencarian penduduknya sebanyak 28,78% belum bekerja, 22,36% mengurus rumah tangga, 13,75% pelajar mahasiswa 13,75%, buruh harian lepas 11,93%, karyawan swasta 8,53% dan sisanya berbagai jenis pekerjaan lain. Dari aspek kegiatan ekonomi, Desa Banjaran Wetan memiliki 25 industri makanan dan minuman. Beberapa produk yang sangat populer dari hasil produksi rumah tangga yang berbasis makanan adalah kerupuk gurileum. Istilah gurileum berasal dari kata gurih dan peleum. Distribusi dari produk ini tidak saja untuk pasar lokal banjaran tetapi juga pasar regional di Jawa Barat. Selain kerupuk gurileum, ada produk kerupuk kulit (dorokdok) yang dihasilkan dari produksi rumah tangga dari Desa

Banjaran Wetan. Produk kuliner khas berbasis makanan ringan dari Desa Banjaran Wetan ini dapat dijadikan potensi wisata edukasi proses pembuatan kerupuk serta oleh-oleh bagi rintisan destinasi pariwisata di Desa Banjaran Wetan.

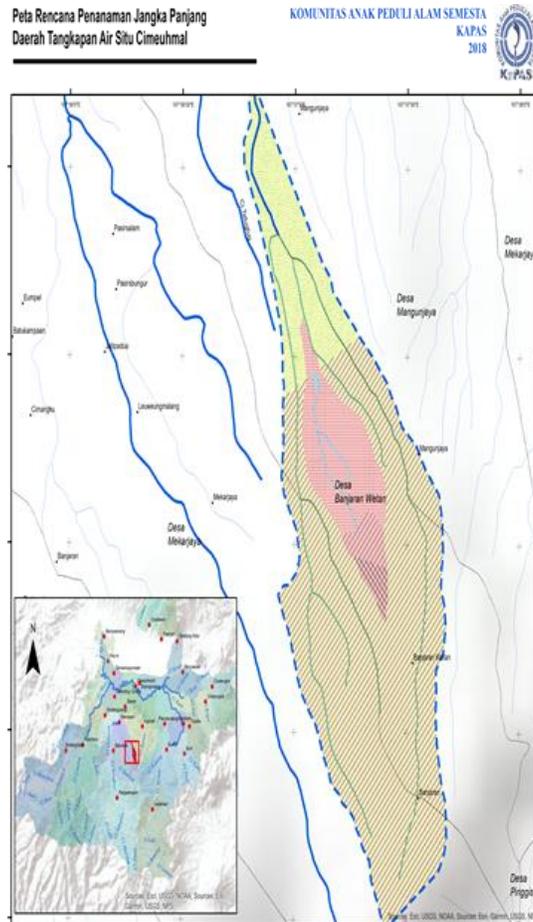
Beberapa lahan pertanian di Desa Banjaran Wetan yang berdekatan dengan kawasan hutan pinus mulai banyak ditanami pohon kopi dalam 10 tahun terakhir. Banyak petani yang tertarik menanam pohon kopi karena biji kopi pada saat itu mulai dicari para pemasok kopi. Hasil panen kopi di kawasan ini menjadi incaran pemasok biji kopi untuk pasar lokal dan ekspor. Hal ini menjadi faktor yang mendorong banyak petani beralih ke komoditas tanaman kopi yang sebelumnya hanya menanam padi dan singkong yang menjadi komoditas utamanya. Dampak dari kegiatan petani menanam kopi memberikan peluang baru bagi tumbuhnya warung kopi yang ada di sekitar Situ Cimeuhmal. Kawasan di sekitar warung-warung kopi ini menjadi daya tarik bagi pegiat dan pehobi sepeda. Trek yang menanjak menuju Situ Cimeuhmal menjadi tujuan pengguna sepeda untuk menguji kemampuan fisik serta menjadi tempat istirahat yang nyaman dengan latar belakang pegunungan Malabar dan pemandangan ke arah kota Kecamatan Banjaran. Saat ini terdapat 2 merek produk kopi dari kawasan Situ Cimeuhmal, yaitu Kopi Cimeuhmal dan Kopi Kiara Payung.

Potensi wisata alam yang diharapkan menjadi rintisan destinasi pariwisata unggulan di Desa Banjaran Wetan adalah Situ Cimeuhmal. Pada awalnya Situ Cimeuhmal memiliki peran penting dalam menjaga pasokan kebutuhan air bersih untuk masyarakat dan sumber pengairan bagi aktifitas pertanian di sekitarnya sampai dengan tahun 1975. Keadaan Situ Cimeuhmal pada saat itu masih tergenang oleh air yang jernih dan cukup dalam. Seiring dengan kerusakan hutan (*deforestasi*) akibat perambahan hutan, fungsi Situ Cimeuhmal menjadi berkurang akibat sedimentasi yang cukup tinggi. Pada tahun 2003 kondisi Situ Cimeuhmal terlihat seperti sebuah rawa yang di sekelilingnya hanya ditumbuhi oleh tanaman perdu dan rerumputan tanpa pohon tegakkan. Potensi sumber air Situ Cimeuhmal mulai terbuka kembali ketika muncul persoalan krisis air yang mengganggu fungsi pertanian di wilayah Desa Banjaran Wetan khususnya di wilayah RW 12 Kampung Cikamadong kemudian RW 13 dan RW 16 Kampung Kiarapayung. Berdasarkan petunjuk dari para tokoh setempat bahwa di wilayah hutan pernah ada sumber air yang cukup besar maka upaya penanganan krisis air tersebut mulai dilakukan. Kondisi yang ada saat itu adalah Situ Cimeuhmal yang telah berubah dari fungsi aslinya. Hal ini menarik kepedulian masyarakat sekitar kawasan untuk memperbaikinya. Keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga dan memelihara Situ Cimeuhmal dinilai sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Secara hakiki hal ini didasari oleh keyakinan bahwa masyarakat itu sendiri yang memahami apa yang menjadi kebutuhannya. Kegiatan konservasi kawasan Situ Cimeuhmal pada awal mulanya diprakarsai oleh Bapak Emid Tarmidi (Alm) salah seorang tokoh masyarakat Kampung Kiarapayung yang memiliki kepedulian, dedikasi, dan motivasi yang tinggi untuk melakukan perbaikan lingkungan di kawasan hutan. Berkat usaha keras yang dilakukan semua pihak, Situ Cimeuhmal dapat kembali kepada fungsi asalnya sebagai wilayah tangkapan dan sumber daya air.

Selain keberadaan Situ Cimeuhmal sebagai pemasok kebutuhan air bersih bagi kebutuhan masyarakat dan pertanian di sekitarnya, wilayah tangkapan air ini juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata di wilayah Desa Banjaran Wetan. Berdasarkan tinjauan potensi wisata, Desa Banjaran Wetan belum memiliki destinasi pariwisata yang dapat diunggulkan sehingga Situ Cimeuhmal

dapat dijadikan sebagai rintisan destinasi pariwisata di wilayah Desa Banjaran Wetan yang berbasis konservasi sumber daya air.

Gambar 1. Peta Penanaman Pohon Situ Cimeuhmal



Sumber: KAPAS, 2018

Kelompok Peduli Lingkungan Situ Cimeuhmal (KPLSC) dan Komunitas Anak Peduli Alam Semesta (KAPAS) memiliki peran penting dalam mengembalikan fungsi Situ Cimeuhmal yang sempat beberapa waktu lama kondisinya tidak terawat. Diskusi dan aksi nyata untuk mengembalikan fungsi Situ Cimeuhmal dilakukan sejak tahun 2004. Kegiatan untuk melakukan penataan dan pemeliharaan lingkungan kawasan Situ Cimeuhmal dilakukan secara swadaya berdasarkan SK Desa Banjaran Wetan Nomor 520/KEP-01/01/2011 tanggal 3 Januari 2011. Beberapa kegiatan dan kontribusi yang telah dilakukan oleh Kelompok Peduli Lingkungan (KPLSC) adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tenaga kerja secara swadaya untuk kegiatan pemeliharaan dan penataan kawasan lingkungan Situ Cimeuhmal dan sekitarnya setiap 2 kali dalam sebulan
2. Menyiapkan dan melakukan kordinasi terkait tenaga kerja untuk kegiatan fisik yang dilakukan oleh pihak BBWS

Kelompok Peduli Lingkungan Situ Cimeuhmal (KPLSC) melakukan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan budidaya tanaman hias, sentra pembibitan tanaman, usaha

budidaya ternak dan ikan terpadu dll. Pelaksanaan kegiatan kelompok ini dilakukan dengan berpijak kepada 3 (tiga) tujuan utama kelompok, yaitu:

1. Menjaga Kualitas dan kuantitas air situ
2. Memanfaatkan air genangan untuk kebutuhan konsumsi dan irigasi secara proporsional
3. Mengelola dan menata kawasan situ sebagai area wana wisata edukasi

Partisipasi masyarakat oleh kelompok Peduli Lingkungan Situ Cimeuhmal (KPLSC) dalam kegiatan konservasi sumber daya air Situ Cimeuhmal juga melibatkan sebuah komunitas yang bernama Komunitas Anak Peduli Alam Semesta (KAPAS). Berdiri pada tahun 2005 sesuai dengan bentuk badan hukum yayasan dengan nomor 17 tanggal 28 Oktober dan perubahan nomor 16 tanggal 10 September 2018. Isu strategis yang dijalankan adalah terkait sumber daya air, konservasi lahan, membangun jaring kemitraan dalam pengelolaan lingkungan hidup, dan pemberdayaan masyarakat mengenai lingkungan hidup. Komunitas Anak Peduli Alam Semesta (KAPAS) memiliki kegiatan dan kontribusi terhadap pengelolaan kawasan konservasi sumber daya air Situ Cimeuhmal adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan sarana pendukung untuk kegiatan pemeliharaan dan penataan kawasan lingkungan Situ dan sekitarnya (pembuatan Saung, Gazebo, kerja bakti pemeliharaan jalan, pembuatan gorong-gorong di jalan inspeksi Perhutani, pembuatan sentra pembibitan kelompok, pembuatan rambu-rambu, pembelian BBM untuk mesin pemotong rumput.
2. Monitoring dan evaluasi kegiatan (penyelenggaraan pertemuan rutin kelompok)
3. Meningkatkan motivasi kelompok dengan stimulus pembiayaan kegiatan swadaya (pengadaan konsumsi, pembelian bahan awal, dll)
4. Dukungan modal awal untuk kegiatan ekonomi kelompok (warung kelompok, pupuk dan bibit kopi, pembuatan kolam budidaya ikan, bibit tanaman palawija, dll)
5. Mengupayakan peningkatan kapasitas kelompok melalui keikutsertaan para anggota kelompok pada pelatihan-pelatihan, loka karya, sosialisasi yang diselenggarakan oleh dinas atau lembaga pemerintah terkait.

Dampak kegiatan yang dilakukan ini memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan berujung kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berpijak kepada 3 (tiga) pilar keberlanjutan, yaitu: ramah lingkungan (*ecological objective*), menguntungkan (*economical objective*), dan dapat diterapkan oleh kelompok (*technical objective*).

Strategi Pengembangan Situ Cimeuhmal sebagai Destinasi Ekowisata Berbasis Sumber Daya Air

Berkaitan dengan pengembangan ekowisata Situ Cimeuhmal berbasis masyarakat (*Community Based Tourism -CBT*), terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pengembangan Situ Cimeuhmal sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi air. Berdasarkan analisis SWOT, faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan Situ Cimeuhmal sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi air adalah sebagai berikut:

Faktor Internal:

Strength

1. Kawasan lingkungan dan situ yang masih asri dan nyaman untuk dikunjungi
2. Terdapat sumber mata air alami sebagai salah satu hulu sungai cisangkuy
3. Situs Sejarah berupa terowongan air yang dibangun pada jaman Belanda

Weaknesses

1. Infrastruktur jalan yang belum ditata dengan baik
2. Informasi dan tata kelola destinasi belum lengkap dan jelas
3. Sinyal Komunikasi yang kurang baik di sekitar kawasan Situ Cimeuhmal

Faktor Eksternal:

Opportunities

1. Satu satunya daya tarik wisata alam berbentuk situ di sekitar Gunung Malabar yang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi air
2. Pemberdayaan masyarakat sekitar melalui pengembangan usaha hulu kopi rakyat dan usaha hilir kedai kopi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan
3. Daya tarik wisata edukasi produksi makanan ringan di wilayah Desa Banjaran Wetan

Threat:

1. Perilaku wisatawan yang tidak ramah lingkungan akan mengganggu kelestarian lingkungan destinasi
2. Konflik pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi ekowisata Situ Cimeuhmal terkait *profit sharing*
3. Pembukaan lahan hutan untuk kepentingan pertanian dan perkebunan

Berdasarkan identifikasi faktor yang melibatkan aspek SWOT di atas menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk pengembangan ekowisata Situ Cimeuhmal adalah

Strenght – Opportunity:

Optimalisasi ekowisata Situ Cimeuhmal menjadi media edukasi bagi wisatawan terkait konservasi mata air alami sebagai hulu sungai cisangkuy serta kebutuhan air masyarakat sekitar. Selain itu, ekowisata ini mendatangkan manfaat bagi penduduk lokal secara ekonomi dan penghasilan baru terkait kedatangan wisatawan dengan penyediaan produk makanan ringan, kopi lokal dan kedai kopi.

Weaknesses – Opportunity:

Penataan infrastruktur menuju lokasi dapat dilakukan melalui kerjasama, kordinasi dan kolaborasi pemerintah setempat dengan masyarakat sekitar. Peningkatan sarana jalan dan petunjuk yang jelas dan informatif akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi destinasi ekowisata ini.

Strenght – Threat:

Untuk menghindari kerusakan destinasi ekowisata Situ Cimeuhmal perlu dilakukan kordinasi dan perumusan pedoman tata kelola destinasi dengan mempertimbangkan perlindungan atas keberlangsungan konservasi sumber mata air alami ini.

Weaknesses - Threat:

Apabila kelemahan dan ancaman tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan potensi ekowisata ini berkembang ke arah yang akan merusak lingkungan dan selanjutnya potensi ekowisata ini tidak akan dikunjungi lagi oleh wisatawan. Diperlukan upaya untuk membangun kesadaran SDM pengelola dan wisatawan akan pentingnya pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan identifikasi atribut pariwisata secara faktual di lapangan, strategi pengembangan yang tepat adalah *Strenght to Opportunity*, yaitu strategi yang dilakukan melalui pemanfaatan Situ Cimeuhmal sebagai destinasi pariwisata berbasis konservasi sumber daya air yang memiliki kawasan yang asri,

rindang, dan tenang dengan melakukan kegiatan atau event yang dapat mempromosikan ekowisata baru di bawah kaki Gunung Malabar. Atraksi alam dan ritual event berbasis budaya lokal seperti “Kawin Cai” tidak cukup untuk menarik wisatawan berkunjung. Diperlukan atraksi wisata lainnya untuk memberikan pengalaman baru bagi wisatawan ketika berkunjung ke ekowisata Situ Cimeuhmal. Selain event tradisi “kawin cai” yang rutin diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk tujuan membagikan hasil panen ikan kepada masyarakat sekitarnya juga diperlukan event menarik lainnya untuk menambah animo pengunjung ke Ekowisata Situ Cimeuhmal seperti Festival Kopi Gunung Malabar.

Peninggalan terowongan air yang dibangun pada jaman Belanda sebagai infrastruktur pengelolaan dan pemeliharaan air dapat dijadikan wisata edukasi berbasis sejarah yang dapat melengkapi daya tarik ekowisata Situ Cimeuhmal. Kekuatan infrastruktur yang dibangun jaman Belanda menunjukkan kualitas yang terbaik dan komitmen yang serius dalam pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya air. Latar belakang sejarah lain yang dapat dikembangkan adalah mengenai pengetahuan tentang geo sejarah pembentukan pegunungan Malabar yang menjadi latar belakang yang menarik ketika wisatawan berkunjung ke Ekowisata Situ Cimeuhmal. Ada kearifan lokal lain yang menarik ditawarkan bagi wisatawan adalah aktifitas pandai besi dalam memproduksi alat untuk pertanian.

Selain pemanfaatan *Strenght – Opportunity* diperlukan juga strategi peningkatan kualitas aksesibilitas, amenitas, dan layanan dukungan pariwisata lainnya di kawasan ekowisata Situ Cimeuhmal, yaitu:

1. Aksesibilitas

Peningkatan kualitas aksesibilitas menuju destinasi wisata menjadi prioritas dalam memberikan kemudahan dan kenyamanan wisatawan. Jalan menuju kawasan hutan pinus perlu diperbaiki dengan menggunakan konsep dan kualitas jalan yang tidak merusak lingkungan. Fasilitas parkir dibuat di luar kawasan pohon pinus sekaligus sebagai pintu gerbang destinasi ekowisata Situ Cimeuhmal. Selain aksesibilitas dari aspek transportasi, diperlukan juga penguatan aksesibilitas dari aspek komunikasi. Saat ini jangkauan komunikasi untuk beberapa provider belum tersedia dengan baik. Akses internet masih sulit dijangkau baik oleh masyarakat sekitar kawasan ekowisata Situ Cimeuhmal dan wisatawan yang berkunjung sehingga momen *real time* berwisata yang sangat penting bagi wisatawan menjadi kendala. Karakter wisatawan saat ini membutuhkan kondisi *real time* ketika melakukan kegiatan wisata. Momen *Post Trip* di lokasi wisata menjadi ritual wajib yang dilakukan oleh wisatawan.

2. Amenitas

Destinasi Ekowisata Situ Cimeuhmal belum memiliki fasilitas akomodasi untuk melayani kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Konsep *Homestay* cocok untuk diterapkan dalam pengembangan destinasi ekowisata Situ Cimeuhmal yang berkelanjutan. Pelibatan masyarakat dalam menyediakan fasilitas akomodasi bagi wisatawan diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi ekowisata Situ Cimeuhmal. Fasilitas lain yang dapat menjadi potensi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar adalah menyediakan kedai kopi, warung makan dan ruang pameran produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal baik yang berbentuk produk makanan maupun kerajinan. Salah satu produk khas dari destinasi Ekowisata Situ Cimeuhmal adalah Kopi yang dihasilkan dari lahan yang ada di sekitar situ. Beberapa petani mengelola ladang kopi yang tersebar di sekitar kawasan ekowisata Situ Cimeuhmal dan bekerja sama dengan Kelompok Peduli Lingkungan Situ Cimeuhmal (KPLSC) dan Komunitas Anak Peduli Alam Semesta (KAPAS) untuk membuat produk kopi dan kedai dengan nama Kopi Cimeuhmal.

Gambar 2. Situ Cimeuhmal



Sumber: Foto Pribadi, 2021.

Aspek promosi menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan ekowisata Situ Cimeuhmal. Hal ini dapat dilakukan melalui promosi yang berbasis *offline* dan *online*. Tren penggunaan media *online* semakin meningkat sejalan dengan efektifitas dampak yang ditimbulkannya Penggunaan *platform* media *online* menjadi kebutuhan dan tuntutan baru dalam pengembangan destinasi pariwisata. Promosi pariwisata dapat dilakukan secara *below the line* dan *Above the line*. Kegiatan promosi *below the line* banyak melibatkan aktifitas dan interaksi langsung dengan wisatawan sedangkan kegiatan *above the line* melibatkan aktifitas dan interaksi melalui media digital seperti IG, Youtube, Facebook, dan Tiktok dengan menggunakan endorser yang memiliki reputasi baik, berpengaruh dan berkomitmen terhadap kelestarian alam.

Kesimpulan

Hasil identifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Banjaran Wetan adalah potensi produk kuliner kerupuk gurileum, kerupuk kulit, dan produk kopi beserta ragam olahan lainnya. Ketiga potensi ini dapat dikembangkan menjadi program wisata edukasi untuk mengetahui proses pembuatan produk kuliner kerupuk dan pengolahan kopi serta penyajiannya. Wisata edukasi ini menjadi pilihan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Banjaran Wetan selain Situ Cimeuhmal sebagai destinasi ekowisata yang berbasis konservasi sumber daya air. Strategi pengembangan Situ Cimeuhmal menjadi destinasi ekowisata, adalah melalui peningkatan kualitas dari aspek atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Atraksi unik baru untuk wisatawan harus disiapkan untuk melengkapi pilihan wisatawan berkunjung, tidak saja edukasi terkait konservasi air tetapi dapat dikembangkan dari sisi sejarah dan kearifan lokal lain yang menjadi ciri khas ekowisata Situ Cimeuhmal serta menjadi spot menarik untuk tantangan bersepeda sambil menikmati alam dan kopi khas lokal. Perbaikan sarana jalan menuju kawasan hutan pinus dan penyediaan akses komunikasi yang lebih menjangkau area di kawasan Ekowisata Situ Cimeuhmal menjadi faktor utama dalam pengembangan destinasi pariwisata. Fasilitas akomodasi berbentuk *Homestay* memberikan alternatif model kunjungan wisatawan untuk bisa bermalam dan berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan ekowisata Situ Cimeuhmal. Selain itu kegiatan promosi perlu dioptimalkan baik secara *offline* maupun *online* dengan menggunakan endorser *public figure* untuk menjangkau efek promosi yang lebih luas dan beragam.

Daftar Pustaka

- Arida, N. S. (2021). *Dosen Pariwisata Universitas Udayana Ungkap Ada Pseudo Ekowisata di Bali*. Tempo.Com. <https://travel.tempo.co>
- Azhar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fennell, D. A. (2008). Ecotourism and the myth of indigenous stewardship. *Journal of Sustainable Tourism*, 185–193. <https://doi.org/10.2167/jost736.0>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Sosial Budaya Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Sniptek*, 426–435.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan ekowisata melalui konsep Community Based Tourism (Cbt) dan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat di desa wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Komunitas Anak Peduli Alam Semesta (KAPAS) (2018). Peta Penanaman Pohon Situ Cimeuhmal.
- McComb, E. J., Boyd, S., & Boluk, K. (2017). Stakeholder collaboration: A means to the success of rural tourism destinations? A critical evaluation of the existence of stakeholder collaboration within the Mournes, Northern Ireland. *Tourism and Hospitality Research*, 17(3), 286–297. <https://doi.org/10.1177/1467358415583738>
- Palmer, N. J., & Chuamuangphan, N. (2018). Governance and local participation in ecotourism: community-level ecotourism stakeholders in Chiang Rai province, Thailand. *Journal of Ecotourism*, 17(3), 320–337. <https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1502248>
- Sella, K., & Yusuf, M. (2020). *Identifikasi Peran dan Koordinasi Pemangku Kepentingan Terhadap Pengembangan Sarana dan Prasarana di Atraksi Wisata Menara Siger , Kabupaten Lampung Selatan*. 4(2), 130–146.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Tabel 1. Perhitungan Bobot IFAS

No	Faktor <i>Internal</i>	Bobot	Rating	BobotxR ating
Kekuatan (S)				
1	Kawasan lingkungan dan situ yang masih asri dan nyaman	0.20	4	0.80
2	Sumber mata air alami yang menjadi hulu sungai cisangkuy	0.20	4	0.80
3	Bangunan sejarah berupa terowongan air jaman Belanda	0.16	3	0.48
Total S				2.08
Kelemahan (W)				
1	Infrastruktur jalan yang belum ditata dengan baik	0.16	2	0.32
2	Informasi dan tata kelola destinasi belum lengkap dan jelas	0.12	1	0.12
3	Sinyal komunikasi yang kurang baik	0.16	1	0.16
Total W				0.60
Total		1		
Total EFAS (O-T)				1.48

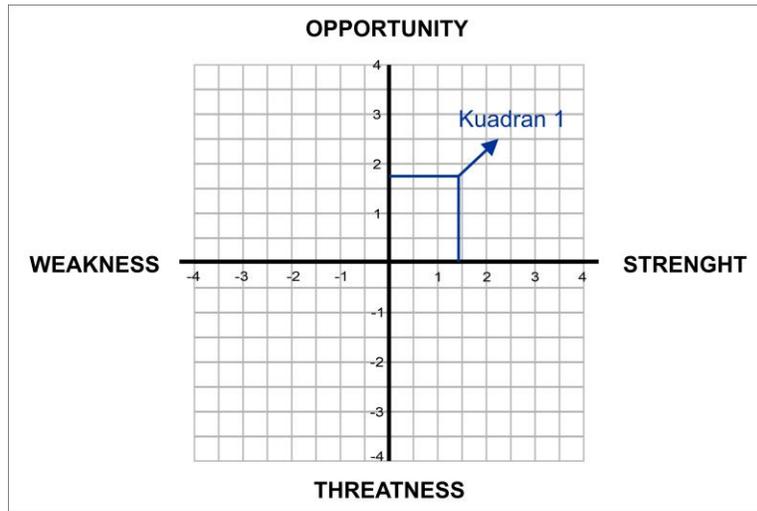
Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Tabel 2. Perhitungan Bobot EFAS

No	Faktor <i>Eksternal</i>	Bobot	Rating	BobotxR ating
Peluang (O)				
1	Satu satunya daya tarik situ di sekitar Gunung Malabar	0.27	4	1.09
2	Pengembangan usaha komoditas kopi dari hulu sampai hilir	0.23	4	0.91
3	Pengembangan usaha produk makanan ringan	0.09	3	0.27
Total O				2.27
Ancaman (T)				
1	Perilaku wisatawan tidak sejalan dengan konsep konservasi	0.18	1	0.18
2	Konflik kepentingan antar pemangku kepentingan	0.09	2	0.18
3	Penggunaan lahan konservasi untuk fasilitas wisata	0.14	1	0.14
Total T				0.50
Total		1		
Total EFAS (O-T)				1.77

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Gambar 3. Hasil analisis strategi IFAS EFAS



Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Tabel 3. Hasil strategi SO

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan lingkungan dan situ yang masih asri dan nyaman 2. Sumber mata air alami salah satu hulu sungai cisangkuy 3. Bangunan sejarah berupa terowongan air jaman Belanda 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur jalan yang belum ditata dengan baik 2. Informasi dan tata kelola destinasi belum lengkap dan jelas 3. Sinyal komunikasi yang kurang baik
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Satu satunya daya tarik situ di sekitar Gunung Malabar 2. Pengembangan usaha komoditas kopi dari hulu sampai hilir 3. Pengembangan usaha produk makanan ringan 	<p>Strategi SO</p> <p>Pemanfaatan Situ Cimeuhmal sebagai destinasi ekowisata terkait konservasi mata air alami hulu sungai cisangkuy serta kebutuhan air masyarakat sekitar. Selanjutnya membuat event yang lebih menarik untuk mempromosikan ekowisata Situ Cimeuhmal. Kemudian membuat produk wisata sejarah terkait infrastruktur pengairan pada jaman Belanda di sekitar Situ Cimeuhmal. Selain itu, pemanfaatan potensi wisata edukasi pembuatan produksi makanan ringan dan proses pengolahan komoditas kopi dari hulu sampai hilir yang melibatkan masyarakat di sekitar kawasan Situ Cimeuhmal</p>	<p>Strategi WO</p> <p>Penataan infrastruktur menuju lokasi dapat dilakukan melalui kerjasama, kordinasi dan kolaborasi pemerintah setempat dengan masyarakat sekitar. Peningkatan sarana jalan dan petunjuk yang jelas dan informatif akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi destinasi ekowisata ini.</p>
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku wisatawan tidak sejalan dengan konsep konservasi 2. Konflik kepentingan antar pemangku kepentingan 3. Penggunaan lahan konservasi untuk fasilitas wisata 	<p>Strategi ST</p> <p>Untuk menghindari kerusakan destinasi ekowisata Situ Cimeuhmal perlu dilakukan kordinasi dan perumusan pedoman tata kelola destinasi antar pemangku kepentingan terkait dengan mempertimbangkan perlindungan atas keberlangsungan konservasi sumber mata air alami ini.</p>	<p>Strategi WT</p> <p>Apabila kelemahan dan ancaman tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan potensi ekowisata ini berkembang ke arah yang akan merusak lingkungan dan selanjutnya potensi ekowisata ini tidak akan dikunjungi lagi oleh wisatawan. Diperlukan upaya untuk membangun kesadaran SDM pengelola dan wisatawan akan pentingnya pariwisata yang berkelanjutan.</p>

Sumber: Olahan Peneliti, 2021